

**STRATEGI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL PADA  
KOMUNITAS GENERASI MUDA PENYELAMAT BUDAYA  
(GEMAMAYA)**

Oleh:

Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari

Email: [bowonugy@gmail.com](mailto:bowonugy@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial di Komunitas Gemamaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya. Kemudian yang terakhir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deksriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu anggota Komunitas Gemamaya dan ketua Komunitas Gemamaya Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif milik Miles dan Huberman, yaitu dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya adalah gotong royong, saling mementingkan kepentingan umum, membantu anggota yang membutuhkan, dan saling belajar kesenian bersama. Kemudian strategi dalam membangun solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya di Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yaitu dengan cara menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, mengadakan kegiatan rutin, melakukan variasi kegiatan, dan melakukan promosi melalui media sosial. Faktor pendorong strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya adalah banyaknya sumber daya manusia, adanya kesadaran untuk melestarikan budaya, adanya keinginan untuk memajukan Komunitas Gemamaya dan yang terakhir keinginan untuk berkarya dengan sesama anggota Komunitas Gemamaya. Sedangkan faktor penghambat strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya adalah banyaknya anggota yang pasif, masih kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, kesibukan masing-masing anggota Komunitas Gemamaya dan adanya konflik antar anggota Komunitas Gemamaya.

Kata Kunci: *solidaritas sosial, strategi, komunitas, eksistensi*

**STRATEGY IN ESTABLISHING SOCIAL SOLIDARITY IN THE YOUNG GENERATION OF CULTURAL SAVERS COMMUNITY (GEMAMAYA)**

By:

Dwi Nugroho Tejowibowo and Puji Lestari

Email: [bowonugy@gmail.com](mailto:bowonugy@gmail.com)

*Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University*

**ABSTRACT**

*This study aims to know the form of social solidarity in the Gemamaya Community. Afterwards, this study aims to know the strategy of building solidarity in the Gemamaya Community. Then the last of this study aims to know the driving and inhibiting factors in building solidarity in the Gemamaya Community. This research uses descriptive qualitative method. Informants in this study were selected using purposive sampling technique, that is members of Gemamaya Community and the leader of Gemamaya Community. Data gathering technique was conducted by an observation, interview and documentation study. The technique of data validity using data triangulation. Data analysis in this research is using interactive model of Miles and Huberman, that is from data collection, data reduction, data presentation, to conclusion or verification. The results showed that the form of social solidarity in the Gemamaya Community is mutual assistance, mutual public interest, helping members, and learning art together. Then the strategy in building social solidarity at Gemamaya Community in Donokerto Village Turi Subdistrict of Sleman Regency is by growing the sense of kinship and togetherness, make a routine activities, doing various activities, and doing promotion through social media. The driving force of the strategy to build solidarity with the Gemamaya Community is the abundance of human resources, the awareness to preserve the culture, the desire to advance the Gemamaya Community and the last desire to work with fellow Gemamaya Community members. While the factors inhibiting the strategy of building solidarity in the Gemamaya Community is the passive number of members, still lack of support from the surrounding community, the busyness of each member of the Gemamaya Community and the conflict between members of the Gemamaya Community.*

*Keywords: social solidarity, strategy, community, existence*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu melakukan kegiatan dengan manusia lainnya. Sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekanto, 2007:101).

Dalam pemenuhan kebutuhan, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup seorang diri tanpa adanya bantuan dari manusia lain dalam kehidupannya. Ketika manusia terdesak karena tidak dapat melakukan kebutuhan mereka seorang diri, manusia akan memulai untuk mencoba membentuk sebuah ikatan dengan manusia lain.

Manusia sehari-harinya pasti selalu melakukan aktivitas, mulai dari aktivitas yang rutin maupun tidak rutin. Aktivitas ini bisa dilakukan sendiri dan juga ada yang berkelompok. Aktivitas ini dilakukan oleh manusia karena manusia itu sendiri perlu melakukannya agar keinginannya tercapai. Manusia menghabiskan aktivitasnya sehari-hari dalam sebuah kelompok. Dengan banyaknya kelompok yang dimiliki manusia maka dapat dikatakan bahwa dalam proses perkembangannya manusia membutuhkan

kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusmar Yusuf (dalam Huraerah dan Purwanto, 2006:2) bahwa kelompok adalah sebuah wadah atau wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, karena dengan kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri.

Desa Donokerto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terkenal karena memiliki budaya yang sangat beragam dan menjadi tujuan wisata karena terdapat berbagai tempat wisata khususnya wisata budaya. Wisata budaya di Desa Donokerto sangat beragam. Dari 16 Padukuhan yang ada di Desa Donokerto, masing-masing mempunyai kebudayaan kesenian yang berbeda-beda contohnya saja di Desa Gabungan terdapat budaya kuda lumping, di Desa Bandaran terdapat budaya Suronan. Budaya kesenial lokal tersebut sudah ada sejak dulu karena peninggalan dari masyarakat sekitar pada zaman dahulu. Namun seiring perkembangan zaman, budaya kesenian tersebut mulai tergerus dan mulai terlupakan. Masyarakat mulai enggan untuk mempelajari budaya kesenial lokal lokal. Hal ini diperparah karena semakin hari

masyarakat di Desa Donokerto ini semakin bersikap individualis yang menyebabkan budaya kesenian mulai jarang dilakukan karena tidak adanya minat dari masyarakat.

Semakin hilangnya budaya kesenian yang ada di Desa Donokerto ini membuat keresahan di kalangan pemuda dan pemudi yang sadar tentang pentingnya melestarikan budaya kesenian tradisional. Maka dari itu pemuda dan pemudi dari berbagai dusun yang ada di Desa Donokerto membuat sebuah gerakan penyelamatan budaya yang dilakukan dengan cara membuat komunitas. Komunitas ini bernama Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA) atau lebih sering di kenal dengan nama Komunitas Gemamaya yang didirikan pada tanggal 16 Januari 2016. Komunitas ini bergerak dalam hal penyelamatan segala kesenian budaya yang ada di Desa Donokerto dengan cara mengenalkan, mengajarkan dan melestarikan budaya kesenian yang ada kemudian memunculkan kembali budaya yang sudah lama hilang.

Komunitas Gemamaya juga membuat wadah-wadah atau tempat sebagai ajang tampil budaya kesenian yang hilang karena tidak ada tempat untuk menampilkan keseniannya, yaitu dengan membuat acara setiap satu tahun sekali dimana dalam acara tersebut semua kesenian yang ada di Desa

Donokerto di pertunjukkan. Dalam upaya penyelamatan budaya ini tentu yang berperan penting adalah dukungan dari masyarakat sekitar dan hubungan masyarakat dengan komunitas tersebut. Namun yang lebih penting adalah kerjasama dan solidaritas antar anggota Komunitas Gemamaya karena tanpa adanya kerjasama dan solidaritas diantara anggotanya tidak mungkin tujuan dari komunitas tersebut berhasil tercapai.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Solidaritas**

Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan soildaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu menggadaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian: solidaritas mekanik dan solidarias organik (Ritzer, 2013: 90)

Bentuk solidaritas yang pertama adalah solidaritas mekanik. Masyarakat ditandai oleh

solidaritas mekanik menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama memiliki tanggung jawab yang sama (Ritzer, 2013: 91). Dengan kata lain solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antar sesama, karena itu, landasan solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Bentuk solidaritas yang kedua adalah solidaritas organik. Masyarakat ditandai oleh solidaritas organik ini bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2013:91). Bentuk hubungan antar sesama selalu dilandaskan pada hubungan sebab akibat (kausalitas), bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional. Pada tataran lebih luas, bisa saja solidaritas yang terbangun berdasarkan pada kacamata niaga, yang didalamnya berlaku hukum untung rugi.

Solidaritas mekanik pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang

menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim.

Sebaliknya solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan ditingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki

spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Durkheim menanamkan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Menurutnya solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan, dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama tersebut, dimana ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral; sedangkan yang kedua, organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja)

Dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan pada peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang pada sesamanya, karena

mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itu, diferensiasi justru menciptakan ikatan yang lebih erat dibanding persamaan. Masyarakat organik mengarah pada bentuk yang lebih individual daripada masyarakat mekanik. Individualitas disini bukannya menghancurkan keeratan ikatan sosial, ia malahan dibutuhkan untuk memperkuat ikatan tersebut (Ritzer, 2013: 93)

## **2. Kerjasama**

Kerjasama merupakan bagian dari bentuk solidaritas sosial. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (1994: 156), kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok sehingga dapat mewujudkan suatu hasil yang bisa dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu, barulah kelompok tersebut dapat bergerak sebagai suatu badan sosial dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok.

Kerjasama muncul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama akan bertambah kuat bila ada bahaya yang mengancam dari luar atau ada tindakan yang menyinggung secara tradisional dan institusional yang telah tertanam di dalam kelompok. Menurut Sardiman dkk (2008: 22) ada lima bentuk kerjasama, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- b. *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang organisasi atau lebih.
- c. Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan organisasi.
- d. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- e. *Joint Venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.

Kesimpulannya, apabila dalam dua atau lebih kelompok memiliki tujuan yang sama maka rasa solidaritas dan kerjasama antara mereka akan muncul dan kuat. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok jangka waktu tertentu mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokok tidak dapat terpenuhi, karena

adanya halangan yang bersumber dari luar kelompok tersebut.

### 3. Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas adalah organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu. Sedangkan dalam kamus sosiologi komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling membutuhkan, serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soejono Soekanto, 1985:79). Pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti

“kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur, Cholil 1987: 69) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu:

- a. Lokalitas
- b. *Sentiment Community*

Menurut Mac Iver (dalam Soerjono Soekanto, 1983: 143), unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:

- a. Seperasaan  
Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.
- b. Sepenanggungan  
Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.
- c. Saling memerlukan  
Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan

terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Menurut Montagu dan Matson (dalam Ambar Sulistiyani, 2004: 81-82), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni: a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok; b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab; c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri; d) Pemerataan distribusi kekuasaan; e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama; f) Komunitas memberi makna pada anggota; g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat; h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan; i) Adanya konflik dan *managing conflict*.  
Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas; c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan; d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

#### 4. Bentuk-bentuk Paguyuban atau Komunitas

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 1983: 128-129).

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 1983: 130-131) yaitu: 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif. Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver (dalam Mansyur Cholil, 1987: 80-81), keberadaan *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, gurumurid, dan lain-lain.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobiis, dan lain-lain.

#### 5. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *excitense*; dari bahasa

latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilik keberadaaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007: 16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan kata asal eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan “kata kerja” bukan “kata benda”.

Manusia dalam dunianya berperan aktif menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihannya sendiri. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaannya.

Dalam kaitannya dengan eksistensi sebuah komunitas, hal ini tidak jauh berbeda dengan filosofi eksistensi manusia yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas. Sebuah komunitas memiliki cara yang berbeda dalam mempertahankan eksistensinya. Ada beberapa substansi terkait keeksistensian dalam kehidupan, yaitu:

- a. Motif pokoknya adalah cara manusia dan kelompoknya berada atau eksistensi. Eksistensi adalah cara khas untuk berada dan bersifat humanistik.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan diri menjadi aktif, merencanakan dan berbuat.
- c. Pada hakikatnya manusia dan kelompoknya terikat pada dunia sekitarnya, dan terlebih pada manusia yang lain.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Secara subjektif lokasi ini dipilih karena tempat tinggal peneliti berdekatan dengan lokasi penelitian. Selain itu juga sebagai efisiensi tenaga, biaya dan waktu. Sedangkan secara objektif lokasi ini dipilih karena Komunitas Gemamaya mempresentasikan solidaritas dari sebuah

kelompok dalam masyarakat yang menarik untuk diteliti.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari hingga ditemukan jawaban terkait solidaritas dan eksistensi Komunitas Gemamaya.

## **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara sederhana dapat dijelaskan jika metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan meneliti informan (sebagai subjek penelitian) dalam lingkungan hidup kesehariannya (Idrus, 2009: 23). Pada penelitian ini peneliti berinteraksi secara langsung dengan anggota Komunitas Gemamaya. Selama berinteraksi peneliti juga ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut, ikut dalam pergaulan sehari-hari agar peneliti mengetahui bagaimana solidaritas yang terjalin antar anggota dan mengetahui bagaimana komunitas ini masih dapat eksis sampai saat ini.

Data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi/diary (buku harian), perilaku, gerak tubuh, mimik,

dan sebagainya (Idrus, 2009). Dengan data penelitian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini sedapat mungkin menggambarkan tentang situasi di dalam Komunitas Gemamaya secara mendalam. Peneliti mengamati interaksi antar anggota dan melihat bagaimana cara mereka berkomunikasi. Pola-pola apa yang terbentuk dan kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari ketika sedang berkumpul.

## **4. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Loftland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber asli secara langsung terhadap responden. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui teknik wawancara dari informan. Disini peneliti melakukan wawancara dengan para anggota Komunitas Gemamaya dan yang bukan anggota Komunitas Gemamaya dengan harapan dapat menggali data yang lebih dalam terkait solidaritas dan eksistensi Komunitas Gemamaya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung dan dapat memberikan tambahan serta penguatan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka, buku-buku, internet dan dokumentasi yang bisa digunakan selama penelitian berlangsung.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan topik yang dikaji, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi atau data dengan cara bertanya langsung kepada responden atau narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak (Moleong, 2012: 186), yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung kepada Komunitas Gemamaya. Secara langsung artinya peneliti bertatap muka dengan informan dan narasumber, sedangkan tidak langsung artinya

peneliti bisa melalui media sosial dalam melakukan wawancaranya.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian melalui pengamatan di lapangan. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah non partisipatorif, hal ini dilakukan karena peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan fisik lokasi penelitian, aktivitas Komunitas Gemamaya dan interaksi yang terjadi dalam Komunitas Gemamaya) tersebut. Observasi ini dilakukan di *basecamp* atau sekretariat Komunitas Gemamaya di Desa Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (*case records*) dalam pekerjaan sosial, foto-foto yang ada di lokasi penelitian, dan sebagainya. Studi dokumentasi bertujuan memberikan gambaran secara langsung tentang kajian objek yang kita teliti. Studi dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini karena cukup relevan. Sebab

data yang menggambarkan solidaritas sosial Komunitas Gemamaya juga dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian.

## 6. Teknik Sampling

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan mencari informasi yang benar-benar tepat dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel yang digunakan untuk kemudian diambil datanya adalah para anggota Komunitas Gemamaya dan para masyarakat sekitar yang berdomisili di Desa Donokerto yang mana mereka terkena dampak dengan adanya Komunitas Gemamaya agar dapat mengetahui bagaimana solidaritas dan Komunitas Gemamaya di Donokerto, Turi, Sleman.

## 7. Validitas Data

Untuk menguji apakah data dalam penelitian ini valid dan reliabel, maka digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menempatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Sugiyono. 2005: 83). Untuk menguji apakah

data dalam penelitian ini valid atau tidak maka dibandingkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam hasil wawancara pun dapat dibandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Begitu juga dalam studi dokumentasi dapat pula dibandingkan antara satu dokumen dengan dokumen lainnya.

Selain itu, untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini telah valid dan reliabel adalah ketika dalam penelitian ini terjadi data jenuh. Artinya adalah kapanpun dan dimanapun anggota Komunitas Gemamaya diberikan pertanyaan yang sama, maka jawaban yang diberikan pun tetap sama atau konsisten. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Untuk memperkuat data dalam penelitian ini agar valid dan reliabel, peneliti menempatkan dirinya sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti menempatkan diri secara netral dan objektif terhadap data tentang solidaritas sosial Komunitas Gemamaya. Dengan begitu dapat memberi daya dukung terhadap validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini.

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik

Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (a) pengumpulan data; (b) reduksi data; (c) penyajian data; dan (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Bentuk solidaritas sosial di Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)**

Solidaritas berarti mementingkan kepentingan umum dari kepentingan individu. Hal ini tentu saja untuk kepentingan bersama dan untuk kemajuan kelompok. Didalam Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA) mempunyai cara untuk mempermudah kegiatan mereka, yaitu dengan cara gotong royong atau berkerja sama. Gotong royong ataupun kerja sama merupakan bentuk solidaritas yang ada di dalam Komunitas Gemamaya karena didasarkan pada persamaan tujuan untuk mencapai sesuatu dalam komunitas tersebut. Gotong royong merupakan sebuah bentuk ungkapan solidaritas yang dilakukan sebagai sebuah usaha dan upaya menyatukan berbagai perbedaan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam komunitas tersebut.

Gotong royong merupakan salah satu indikator adanya solidaritas dalam sebuah komunitas, karena didalam kegiatan gotong royong tersebut pasti terjadi kerja sama antar

anggotanya dan hasilnya juga akan dinikmati bersama oleh para anggotanya. Pentingnya gotong royong dalam komunitas ini sangat diperlukan karena dalam setiap acara terdapat pembagian kerja dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Namun dalam hal ini bukan berarti mereka hanya fokus dengan bagian mereka saja. Jika terdapat beberapa teman yang membutuhkan bantuan, mereka juga membantu teman yang membutuhkan tersebut. Dengan adanya gotong royong dalam komunitas membuat beban kerja lebih terasa ringan dan ini membuat Komunitas Gemamaya menjadi solid dan dapat bertahan hingga saat ini.

Selain gotong royong bentuk solidaritas yang ada di dalam Komunitas Gemamaya adalah menekankan rasa tidak egois dan mengutamakan kepentingan umum. Sifat egois merupakan salah satu sifat yang menghambat munculnya solidaritas dalam sebuah kelompok dimana tiap individu lebih mementingkan egonya atau keinginannya. Padahal seharusnya setiap anggota di dalam sebuah kelompok harus menghilangkan rasa egois di dalam dirinya agar kesejahteraan kelompok tersebut bisa bertahan lama. Hal ini juga yang dilakukan di dalam Komunitas Gemamaya dimana setiap anggotanya harus menyadari bahwa akan ada saat dimana mereka tidak sependapat, maka dari itu dalam

berkelompok mereka juga belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain dan juga mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan individu.

Rasa kekeluargaan dalam sebuah kelompok dapat membuat ikatan antar anggota menjadi lebih intim. Kedekatan mereka dengan anggota yang lain menjadi lebih baik. Awalnya yang tidak kenal menjadi kenal, yang sudah kenal menjadi akrab. Hal inilah yang menjadikan rasa kekeluargaan harus ada dalam sebuah kelompok. Dalam Komunitas Gemamaya rasa kekeluargaan sudah terbentuk karena mereka saling mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri. Bentuk solidaritas dalam Komunitas Gemamaya salah satunya adalah kepedulian terhadap sesamanya. Hal ini bisa kita lihat bahwa unsur dalam solidaritas sosial adalah kepedulian antar sesama yang tinggi. Kepedulian terhadap sesama dalam Komunitas Gemamaya ini dicontohkan dengan menjenguk anggota lain yang sedang sakit. Hal ini dapat membuat anggota yang dijenguk itu merasa bahwa dia dianggap keluarga oleh teman-teman yang lain. Selain itu, anggota dari komunitas ini juga saling membantu jika ada teman yang membutuhkan.

Komunitas Gemamaya ini terdapat banyak anggota yang mempunyai bakat dalam

bidang seni maupun diluar bidang seni. Mereka tidak hanya menggunakan bakat seni mereka untuk dirinya sendiri namun juga diajarkan kepada orang lain. mereka mengajarkan bakat-bakat seperti menari, bermain gamelan dan bermain musik kepada anggota komunitas dan orang-orang disekitar Desa Donokerto yang mau belajar seni tradisional. Biasanya mereka mengajarkan kesenian tersebut tanpa pamrih hanya karena ingin melestarikan budaya. Bakat mereka ini juga tidak digunakan untuk mereka sendiri namun juga diajarkan kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk mempererat solidaritas dalam komunitas tersebut karena salah satu unsur munculnya komunitas adalah adanya rasa ketergantungan dengan anggota yang lain dan juga saling berbagi pengalaman. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2007: 68-69), Solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta, dan diantara pelbagai pribadi, kelompok maupun masyarakat membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya. Solidaritas sosial ini menghasilkan persamaan. Rasa saling ketergantungan, dan pengalaman yang merupakan unsur pengikat bagi unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok atau komunitas tertentu. Dalam hal saling berbagi pengalaman dan saling

mengajarkan yang ada di Komunitas Gemamaya ini membuat keakraban antar anggota menjadi lebih baik. Sehingga hubungan antara tiap anggota juga lebih erat. Hal ini mempengaruhi solidaritas antar anggota yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap eksistensi komunitas tersebut.

Durkheim membagi dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91)

Komunitas Gemamaya jika dilihat dengan teori Durkheim, maka dapat dikatakan Komunitas Gemamaya ini memiliki tipe solidaritas mekanik dan juga terdapat unsur solidaritas organiknya. Tipe solidaritas mekanik dalam Komunitas Gemamaya terlihat karena mereka terlibat didalam aktivitas yang sama yaitu aktivitas yang

berkaitan dengan Komunitas Gemamaya. Kemudian mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam komunitas dan yang terakhir mereka saling membutuhkan. Solidaritas seperti ini mempunyai kekuatan yang besar dalam membangun hubungan antar anggota Komunitas Gemamaya yang harmonis sehingga solidaritas semacam ini lebih bersifat lama.

Ciri-ciri dalam solidaritas mekanik adalah ketika terdapat kesadaran kolektif yang tinggi didalamnya. Hal ini juga terjadi di dalam Komunitas Gemamaya dimana mereka melakukan gotong royong bersama, tidak individualis karena mementingkan kepentingan umum, kepedulian terhadap sesama juga sangat tinggi. Solidaritas mekanik dapat muncul dalam komunitas ini dikarenakan komunitas ini berada di wilayah pedesaan yang mana biasanya solidaritas mekanik dapat tumbuh dan berkembang dimasyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan rasa persaudaraan dan kepedulian mereka lebih kuat dari pada orang-orang yang berada dipertanian. Dalam Komunitas Gemamaya juga berlakuk hukum represif supaya menjamin anggota komunitas yang bersangkutan dan anggota yang lain dapat teratur.

Solidaritas mekanik memang sangat terlihat jelas dalam contoh-contoh bentuk

solidaritas yang ada di Komunitas Gemamaya ini. Namun selain itu terdapat juga unsur solidaritas organik yang ada di Komunitas Gemamaya ini. Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. (George Ritzer, 2011:91) Walaupun solidaritas organik ini biasanya berada dalam wilayah perkotaan yang heterogen dan ikatannya atas kebutuhan kerja, namun dalam Komunitas Gemamaya ini solidaritas organik dapat terlihat dalam hal pembagian kerja disini sudah dibagi-bagi sesuai dengan bakat dan bidang yang mereka inginkan. Kemudian solidaritas organik ini dapat terlihat dengan adanya struktur dalam Komunitas Gemamaya.

## **2. Strategi dalam Membangun Solidaritas pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)**

Komunitas Gemamaya adalah sebuah komunitas yang mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya, khususnya budaya tradisional yang ada di Desa Donokerto dan juga kesenian tradisional yang ada di Indonesia dengan mengkombinasikan budaya

tradisional dengan budaya modern. Komunitas Gemamaya juga mempunyai strategi-strategi khusus agar dapat tetap eksis di tengah era modernisasi dimana semua hal serba modern. Kemudian bagaimana strategi membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya agar komunitas ini dapat eksis sampai saat ini adalah sebagai berikut:

### **a. Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan dan Kebersamaan**

Solidaritas merupakan faktor penting dalam sebuah kelompok sosial. Solidaritas muncul dengan adanya rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan. Kedua hal tersebut membuat anggota komunitas merasa nyaman berada di komunitas ini karena dapat mempermudah tugas yang dikerjakan dapat juga menambah pertemanan. Solidaritas sosial juga menimbulkan kekompakan dalam kelompok tersebut. Tanpa adanya rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan, tidak akan ada kekompakan dalam anggota. Solidaritas juga tidak akan muncul tanpa ada rasa saling memiliki. Dan jika hal ini sampai terjadi maka Komunitas Gemamaya ini tidak akan ada hingga saat ini. Maka dari itulah rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan Komunitas Gemamaya hingga saat ini.

### **b. Mengadakan Kegiatan Rutin**

Mengadakan kegiatan merupakan salah satu strategi untuk membangun solidaritas dalam upaya mempertahankan eksistensi dari Komunitas Gemamaya karena kegiatan juga menjadi media komunikasi antar anggota. Komunikasi yang dimaksud adalah penyampaian informasi dari ketua ke anggota atau dari sesama anggota. Komunikasi dalam sebuah komunitas harus dilakukan dengan benar. Penyampaian informasi harus jelas dan benar. Karena jika tidak, maka akan terjadi kesimpangsiuran informasi yang akan menjadi kendala dalam komunitas. Kemudian manfaat lainnya dari melakukan kegiatan rutin adalah dapat menjaga silaturahmi antar anggota. Kekompakan dan solidaritas juga akan muncul melalui kegiatan rutin ini.

#### **c. Melakukan Variasi Kegiatan**

Kegiatan dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial merupakan salah satu strategi untuk membangun solidaritas dalam upaya melestarikan komunitas tersebut. Namun kegiatan tersebut harus diadakan inovasi dan variasi agar tidak munculnya rasa bosan dan jenuh dari para anggota. Harapan dari variasi kegiatan ini agar para anggota Komunitas Gemamaya tidak merasa bosan dan jenuh. Kemudian kegiatan tersebut juga merupakan salah satu faktor munculnya solidaritas dari komunitas ini. Seperti yang kita tahu bahwa solidaritas merupakan salah satu upaya dalam

melestarikan komunitas ini, maka para anggota merasa perlunya variasi kegiatan yang membuat solidaritas antar anggota semakin bertambah karena juga akan mampu melestarikan komunitas ini.

#### **d. Melakukan Promosi melalui Media Sosial**

Melestarikan budaya di zaman yang modern seperti ini sangat sulit karena sangat sedikit masyarakat yang sadar tentang penyelamatan budaya khususnya budaya tradisional. Komunitas Gemamaya walaupun sudah terbentuk namun jika tidak ada kekompakan dalam komunitas ini akan sulit bertahan. Berbagai macam upaya dilakukan oleh Komunitas Gemamaya agar dapat terus eksis hingga saat ini. Salah satu usahanya adalah dengan meningkatkan dan menjaga solidaritas sosial antar anggotanya. Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun solidaritas dalam upaya mempertahankan eksistensi dari Komunitas Gemamaya adalah dengan cara menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, kemudian komunitas ini harus mengadakan kegiatan rutin, kemudian melakukan variasi kegiatan, dan melakukan promosi melalui media sosial.

### **3. Faktor Pendorong dan Penghambat strategi dalam Membangun Solidaritas**

**pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)**

**a. Faktor Pendorong dalam Membangun Solidaritas pada Komunitas Gemamaya**

**1) Banyaknya Sumber Daya Manusia di Desa Donokerto**

Jumlah masyarakat yang ada di Desa Donokerto berdasarkan data demografi Kecamatan Turi yang ada bisa dibilang lebih banyak jika dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya. Banyaknya sumber daya manusia yang berpotensi di Donokerto ini ternyata menjadi faktor pendorong dalam membangun solidaritas Komunitas Gemamaya. Awalnya, bakat-bakat yang ada ini masih dalam bentuk individu. Para pemuda yang ada di Desa Donokerto ini mempunyai bakat dan kemampuan yang bagus tetapi hal tersebut hanya dapat tersalurkan dengan baik di wilayah sekolah, perkuliahan dan tempat kerja mereka. Tidak banyak yang mengetahui bakat-bakat tersebut disini karena jarang mereka menunjukkan kemampuan mereka di desa. Padahal jika bakat-bakat dari para pemuda tersebut dikumpulkan menjadi satu dan difasilitasi maka dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan adanya sumber daya manusia yang melimpah alasan lain sumber daya manusia menjadi faktor dalam membangun solidaritas pada Komunitas Gemamaya adalah karena untuk

membuat pemuda-pemuda yang ada di Desa Donokerto ini lebih akrab.

**2) Kesadaran Masyarakat untuk Melestarikan Budaya Tradisional**

Alasan dibentuknya komunitas ini adalah hilangnya budaya tradisional yang ada di Desa Donokerto. Masyarakat saat ini sudah tidak tertarik dengan adanya kesenian tradisional karena dianggap terlalu kuno. Hal ini tentu berdampak buruk terhadap nasib kesenian tradisional di Desa Donokerto karena jika tidak adanya kesadaran dalam melestarikannya, maka kesenian-kesenian yang ada akan hilang. Jika sampai kesenian tersebut hilang maka hal ini akan membuat anak cucu kita tidak mengetahui kesenian tradisional yang ada di Desa Donokerto. Namun setelah melewati masa krisis tersebut sebagian masyarakat di Desa Donokerto yang sadar pentingnya melestarikan kesenian tradisional memutuskan untuk dibentuknya sebuah Komunitas yaitu Komunitas Gemamaya. Setelah adanya Komunitas Gemamaya ini kesenian-kesenian tradisional mulai dilestarikan lagi karena mereka sadar tentang pentingnya melestarikan kesenian tradisional. Kemudian dengan adanya kesadaran melestarikan dalam dalam anggota komunitas ini, membuat mereka sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan juga untuk memajukan Komunitas dan Desa.

### 3) Keinginan untuk Memajukan Komunitas

Menjadi bagian dalam sebuah komunitas biasanya akan membuat anggotanya melakukan yang terbaik untuk kemajuan komunitasnya. Kebanggaan tiap anggota dalam komunitas tersebut dapat menjadi faktor pendorong solidaritas pada Komunitas Gemamaya karena mereka sama-sama berkeinginan memajukan nama baik Komunitas Gemamaya. Mereka juga melakukan yang semaksimal mungkin agar kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gemamaya ini berhasil dan dapat diterima oleh warga. Solidaritas disini bisa muncul karena adanya tujuan bersama yang ingin dicapai. Maka dari itu solidaritas dapat tumbuh di Komunitas Gemamaya ini karena kesamaan tujuan dari anggota Komunitas Gemamaya.

### 4) Keinginan untuk Berkarya Bersama

Bergabung dalam komunitas yang bergerak dalam bidang penyelamatan budaya ini membuat anggota komunitas ini produktif dalam menghasilkan karya. Dalam Komunitas Gemamaya ini anggotanya memiliki bakat-bakat yang luar biasa dalam bidang seni maupun diluar bidang seni. Hal ini membuat mereka harus kreatif dalam membuat sebuah karya dan juga dalam komunitas ini mereka juga dituntut untuk menghasilkan sesuatu. Keinginan pemuda yang ada di Desa

Donokerto dan anggota Komunitas Gemamaya ini ingin berkarya. Munculnya komunitas ini bukan hanya karena ingin melestarikan budaya saja namun juga mereka ingin menghasilkan karya yang bisa dinikmati oleh semua orang. Jika dilihat dengan konsep solidaritas hal tersebut merupakan unsur-unsur pembentuk solidaritas karena mereka punya kesadaran bersama untuk saling berkarya bersama. Hubungan yang terjalin juga akan lebih dekat. Maka dari itu keinginan untuk saling berkarya dapat menumbuhkan solidaritas pada Komunitas Gemamaya.

### **b. Faktor Penghambat Membangun Solidaritas pada Komunitas Gemamaya**

#### 1) Banyaknya anggota Komunitas Gemamaya yang Pasif

Dalam sebuah komunitas pasti terdapat anggota yang bersal dari latar belakang yang berbeda-beda. Jumlah anggota Komunitas Gemamaya sekitar 100 orang, namun yang aktif sehari-harinya hanya sekitar 30 orang saja. Kemudian banyak dari anggota yang sulit untuk bergaul dengan anggota yang lainnya. Hal ini dikarenakan mereka kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri dalam anggota yang pasif ini dapat menghambat tumbuhnya solidaritas dalam Komunitas Gemamaya karena kesadaran kolektifnya melemah dan mereka menjadi bersikap individualis. Mereka yang pasif ini

sebenarnya mempunyai *skill* dalam kemampuan yang hebat, namun karena mereka tidak percaya diri maka kemampuan tersebut tidak bisa dimaksimalkan di Komunitas Gemamaya.

#### 2) Kurangnya Dukungan dari Masyarakat Sekitar

Melestarikan budaya tidak bisa jika hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari kelompok masyarakat tersebut. Semua elemen dalam lapisan masyarakat harus turut serta mendukung dalam pelestarian budaya yang ada. Namun hal ini tidak terjadi di lingkungan Komunitas Gemamaya. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan dari masyarakat. Dalam kenyataannya, memang sudah ada beberapa masyarakat yang bergerak untuk membantu Komunitas Gemamaya dalam penyelamatan budaya. Namun ternyata itu hanya sebagian dari masyarakat saja sehingga bantuan tersebut belum maksimal untuk dapat mewujudkan cita-cita komunitas dan dalam hal melestarikan budaya yang ada.

#### 3) Kesibukan Masing-masing Anggota Komunitas Gemamaya

Komunitas Gemamaya anggota sekitar 100 orang. Namun dalam kenyataannya yang aktif sampai saat ini hanya sekitar 30 orang. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor. Latar belakang dari tiap anggota juga dapat mempengaruhi ketidak aktifan anggotanya.

GM menyampaikan dalam wawancara bahwa anggota-anggota Komunitas Gemamaya ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang masih SMP, SMA, Kuliah, dan sudah bekerja. Hal ini membuat mereka mempunyai tanggung jawab lain diluar komunitas yang berdampak pada terhambatnya solidaritas dalam Komunitas Gemamaya. Solidaritas dalam sebuah komunitas harus ada ikatan yang kuat didalamnya. Kesadaran kolektif dari tiap anggotanya juga harus dijaga. Solidaritas dapat tumbuh jika terdapat rasa kepedulian terhadap anggota lainnya dan juga mementingkan kepentingan bersama. Namun jika hal tersebut tidak ada solidaritas dalam komunitas tersebut akan sulit untuk berkembang.

#### 4) Adanya konflik antar Anggota Komunitas Gemamaya

Konflik dalam komunitas memang lumrah terjadi hal ini karena perbedaan karakter dari tiap anggota. Mereka mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Walaupun tujuan mereka dalam Komunitas Gemamaya sama, namun untuk menyatukan pemikiran mereka sangat sulit. Konflik yang terjadi pada Komunitas Gemamaya ini biasanya karena perbedaan pendapat ketika diskusi dan kesalah pahaman antar anggota. Hal ini dapat menghambat solidaritas pada

Komunitas Gemamaya karena mereka ada yang belum bisa menerima keputusan yang lain. Padahal solidaritas ini dapat muncul ketika mereka saling mempercayai anggota yang lainnya dan dapat menerima keputusan anggota yang lain demi kepentingan bersama.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

#### **a. Bentuk Solidaritas Sosial di Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)**

- 1) Gotong Royong.
- 2) Mementingkan kepentingan umum.
- 3) Membantu anggota lain yang kurang mampu.
- 4) Saling belajar kesenian bersama

#### **b. Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA)**

- 1) Menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan
- 2) Mengadakan kegiatan rutin
- 3) Melakukan variasi kegiatan
- 4) Melakukan promosi melalui media sosial

#### **c. Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya**

Faktor pendorong solidaritas pada Komunitas Gemamaya yaitu:

- 1) Banyaknya sumber daya manusia

- 2) Adanya kesadaran untuk melestarikan budaya
- 3) Adanya keinginan untuk memajukan Komunitas Gemamaya
- 4) Keinginan untuk berkarya dengan sesama anggota Komunitas Gemamaya

Faktor penghambat solidaritas pada Komunitas Gemamaya yaitu:

- 1) banyaknya anggota Komunitas Gemamaya yang pasif
- 2) masih kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar
- 3) kesibukan dari masing-masing anggota Komunitas Gemamaya
- 4) adanya konflik antar sesama anggota Komunitas Gemamaya

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi dalam membangun solidaritas sosial pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA) terdapat saran yang diharapkan untuk mewujudkan komunitas ini dapat menjadi lebih baik lagi dan terjaga eksistensinya yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi para pengurus inti dari Komunitas Gemamaya) agar lebih aktif terhadap anggota yang kurang aktif. Kemudian lebih kreatif dalam mengemas berbagai acara kebudayaan agar mendapat tempat dihati

- masyarakat dan juga menjadikan komunitas ini lebih baik kedepannya.
- b. Masyarakat Desa Donokerto harus lebih aktif lagi dalam mendukung kegiatan dari Komunitas Gemamaya hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini akan mempengaruhi kemajuan Desa Donokerto dalam bidang budaya kesenian.
  - c. Anggota dari Komunitas Gemamaya harus lebih aktif dalam menyumbang ide-ide yang kreatif dan lebih kompak dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing lagi agar komunitas ini dapat mencapai tujuannya.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyahni. (1994). *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cholil Mansyur, M. (1987). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Huraerah, Abu dan Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Ritzer G & Douglas J. Godman. (2013). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Teori sosiologi tentang perubahan sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.